

Implementasi Translanguaging yang Digunakan oleh Guru dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama

The Implementation of Translanguaging Used by The Teacher in Teaching English at Junior High School

Brillianty Akhfidhini¹⁾, Yuli Astutik²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: yuliasutik@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines how a teacher implements translanguaging in teaching English at Junior High School and identifies the factors affecting the teacher in implementing translanguaging. The research employed a qualitative descriptive design, with data obtained through classroom observation, interviews, and documentation involving one English teacher and 35 seventh-grade students. The findings show that translanguaging was applied through both verbal and nonverbal classroom practices, in which the teacher and students used Indonesian and English flexibly to support explanation, instruction, and classroom interaction. This practice helped students understand learning materials, supported their thinking process, and encouraged them to gradually produce English more independently. Translanguaging also appeared in classroom activities, learning media, and group work, which created a more comfortable and participatory learning atmosphere. As a result, students appeared more engaged and confident in asking questions, expressing opinions, and speaking English without fear of making mistakes. The findings also reveal several factors affecting the teacher in implementing translanguaging, including differences in students' English proficiency, limited vocabulary mastery, difficulty controlling students' use of English, and students' hesitation caused by low confidence and limited exposure to English outside the classroom. These factors required the teacher to adjust how Indonesian and English were combined so that the material could be delivered more clearly. This research indicates that translanguaging serves as a useful method for supporting students' comprehension, participation, and confidence in learning English, while also revealing practical factors that teachers need to consider when applying this method in multilingual EFL classrooms.*

Keywords - translanguaging; English learning; junior high school; teaching strategy

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji bagaimana seorang guru menerapkan translanguaging dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi guru dalam menerapkan translanguaging. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan satu guru Bahasa Inggris dan 35 siswa kelas tujuh. Temuan menunjukkan bahwa translanguaging diterapkan melalui praktik kelas secara verbal maupun nonverbal, di mana guru dan siswa menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara fleksibel untuk mendukung penjelasan, intruksi, dan interaksi di kelas. Praktik ini membantu siswa memahami materi pembelajaran, mendukung proses berpikir mereka, dan mendorong mereka untuk secara bertahap menghasilkan Bahasa Inggris secara lebih mandiri. Translanguaging juga terlihat dalam aktivitas kelas, media pembelajaran, dan kerja kelompok yang menciptakan suasana belajar lebih nyaman dan partisipatif. Sebagai hasilnya, siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan berbicara Bahasa Inggris tanpa takut salah. Temuan juga menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi guru dalam menerapkan translanguaging, antara lain perbedaan kemampuan Bahasa Inggris siswa, keterbatasan kosakata, kesulitan mengontrol penggunaan Bahasa Inggris siswa, serta keraguan siswa akibat kurangnya rasa percaya diri dan terbatasnya keterpaparan Bahasa Inggris di luar kelas. Faktor-faktor ini membuat guru perlu menyesuaikan cara memadukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris agar materi dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa translanguaging menjadi metode yang bermanfaat dalam mendukung pemahaman, partisipasi, dan rasa percaya diri siswa dalam belajar Bahasa Inggris, sekaligus mengungkap faktor-faktor praktis yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan metode ini di kelas EFL multibahasa.*

Kata Kunci - translanguaging; pembelajaran bahasa Inggris; sekolah menengah pertama; strategi mengajar

I. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia, memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional karena berkontribusi pada peningkatan keterampilan linguistik, kognitif, dan sosial siswa. Bahasa Inggris bukan hanya mata pelajaran wajib, tetapi juga sarana untuk

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mengembangkan kompetensi global dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang dibutuhkan di era globalisasi [1]. Pada jenjang SMP, pembelajaran bahasa Inggris menjadi fondasi untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dasar dalam empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, efektivitas pembelajaran bahasa Inggris sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola strategi pengajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa remaja awal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan teknologi, seperti penggunaan aplikasi interaktif, media digital, dan permainan edukatif oleh guru, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa SMP [2] [3]

Namun, pengajaran bahasa Inggris di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya keterampilan teknis guru, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan pelatihan bagi guru serta pengembangan infrastruktur pendidikan agar pembelajaran bahasa Inggris dapat berlangsung lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 [4]. Selain itu, terdapat pula berbagai tantangan pendidikan yang berasal dari faktor eksternal maupun internal. Di Indonesia, tantangan dalam pembelajaran semakin meningkat akibat faktor internal seperti ketidaksesuaian materi ajar dengan kemampuan siswa SMP serta keterbatasan fasilitas. Selain itu, faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 turut memperburuk situasi karena pembelajaran jarak jauh menyebabkan kesulitan dalam memahami materi, rendahnya minat belajar bahasa Inggris, dan kurangnya dukungan dari lingkungan belajar di rumah [5]

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, agar proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pada jenjang SMP, guru memegang peran penting dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan kurikulum. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks ini adalah task-based language teaching (TBLT), yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan tugas komunikatif autentik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh [6]. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan berbasis tugas yang relevan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, kolaborasi, dan penguasaan kompetensi komunikatif secara lebih alami dan bermakna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan TBLT pada jenjang SMP dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi kelas, dan keterampilan berbahasa siswa, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis [7].

Selain TBLT, pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) juga merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMP. CLT berfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif siswa melalui berbagai kegiatan kelas yang mendorong penggunaan bahasa secara praktis, seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, dan bermain peran. Penerapan CLT di SMP dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, membangun kepercayaan diri, serta mendorong kolaborasi dan interaksi yang alami di kelas [8]. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa yang aktif dan bermakna, namun sebagian besar masih mengasumsikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam konteks monolingual. Padahal, di Indonesia kelas bahasa Inggris pada umumnya bersifat multilingual, dengan siswa yang menggunakan berbagai bahasa ibu. Dalam konteks ini, pendekatan translanguaging muncul sebagai metode pedagogis yang lebih inklusif dan relevan dengan realitas linguistik siswa Indonesia. Pendekatan ini menekankan penggunaan berbagai bahasa secara fleksibel untuk mendukung pemahaman dan ekspresi dalam proses pembelajaran [9]

Untuk memahami perbedaan konseptual antara translanguaging dan praktik bilingual lainnya, penting untuk mengkaji konsep code switching dan code mixing yang telah lama digunakan dalam kajian bilingualisme. Code switching dan code mixing didasarkan pada asumsi bahwa penutur bilingual memiliki dua sistem bahasa terpisah yang mereka gunakan secara bergantian atau digabungkan saat berkomunikasi. Code switching merujuk pada peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, yang dapat terjadi dalam bentuk tag switching, intra-sentential switching, atau bahkan dalam satu kata. Sementara itu, code mixing merujuk pada penyisipan kata, frasa, atau afiks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa disertai perubahan topik pembicaraan. Fenomena ini dapat terjadi akibat perubahan konteks, topik, keterbatasan bahasa, atau keinginan penutur untuk menegaskan suatu maksud. Oleh karena itu, code switching dan code mixing umumnya dipandang sebagai praktik berbahasa yang muncul dalam situasi komunikatif tertentu sambil tetap mempertahankan perbedaan antara kedua sistem bahasa. Sebaliknya, translanguaging menolak asumsi bahwa penutur bilingual beroperasi melalui dua sistem linguistik yang terpisah. Translanguaging justru berlandaskan pada perspektif heteroglosik yang memandang kompetensi bilingual sebagai satu repertoar linguistik yang terintegrasi, sehingga memungkinkan penutur memanfaatkan seluruh sumber daya bahasanya tanpa terikat pada batas-batas bahasa yang dikonstruksi secara sosial dan politis. Perbedaan utama antara konsep-konsep ini terletak pada penekanannya: code switching dan code mixing menekankan peralihan bahasa antara sistem-sistem yang terpisah, sedangkan translanguaging berfokus pada penggunaan repertoar linguistik yang menyatu secara fleksibel oleh penutur. Meskipun code switching dan code mixing umumnya dipandang sebagai fenomena linguistik, translanguaging telah berkembang menjadi kerangka teoretis sekaligus pendekatan pedagogis, bahkan dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap

kebijakan bahasa monolingual dalam konteks pendidikan. Meskipun secara konseptual berbeda, code switching, code mixing, dan translanguaging umumnya digunakan dalam kelas bilingual untuk mendukung pemahaman dan memfasilitasi pembelajaran bahasa [10] [11] [12]

Sekolah Menengah Pertama, metode translanguaging memungkinkan siswa untuk secara dinamis memanfaatkan seluruh repertoar bahasa mereka dalam memahami konsep baru dan berpartisipasi aktif dalam interaksi kelas. Konsep ini berakar pada teori bilingualisme dinamis dari Garcia yang secara tegas menolak batasan kaku antarbahasa dan menekankan praktik bahasa yang terintegrasi dan kontekstual dalam pembelajaran [11]. Teori Garcia menjelaskan lima aspek translanguaging yang relevan dengan penelitian ini. Kelima aspek tersebut adalah bilingualisme dinamis, repertoar linguistik terpadu, translanguaging sebagai proses kognitif, pedagogi translanguaging, dan ruang translanguaging [11]. Bilingualisme dinamis mengonseptualisasikan ulang bilingualisme dengan melampaui pandangan tradisional yang memandangnya sebagai penambahan bahasa kedua pada bahasa pertama atau penggantian bahasa ibu dengan bahasa dominan. Sebaliknya, bilingualisme dipandang sebagai kompetensi bilingual yang merupakan proses terpadu dan dinamis yang dibentuk oleh praktik linguistik penuturnya, bukan oleh batasan sosial dan politik yang lazim digunakan untuk membedakan bahasa-bahasa yang bernama. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, penutur memanfaatkan seluruh repertoar linguistiknya, bukan memperlakukan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai dua sistem bahasa yang terpisah. Kedua, penutur berpindah secara luwes antarbahasa dalam satu interaksi yang sama, menggunakan berbagai sumber daya linguistik untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya, bukan mengikuti batasan bahasa yang tetap atau aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, perpindahan ini terjadi secara alami dan spontan tanpa dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim atau tidak sesuai. Aspek lain dari bilingualisme dinamis adalah repertoar linguistik terpadu, yang mengacu pada penggunaan sumber daya linguistik oleh penutur bilingual sebagai satu sistem yang terintegrasi, bukan sebagai dua sistem bahasa yang terpisah. Aspek ini didasarkan pada gagasan bahwa penutur bilingual memanfaatkan seluruh repertoar linguistiknya tanpa dibatasi oleh batasan sosial dan politik yang lazim digunakan untuk membedakan bahasa-bahasa yang bernama. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, penutur menggabungkan unsur-unsur linguistik dari berbagai bahasa dalam satu tuturan. Kedua, penggabungan tersebut memiliki tujuan komunikatif yang jelas, seperti memperjelas makna, mengonfirmasi pemahaman, atau menyatakan ulang suatu gagasan untuk memudahkan pemahaman. Ketiga, penggunaan berbagai bahasa secara terpadu dipandang sebagai bentuk komunikasi yang wajar dan efektif, bukan sebagai kesalahan atau bukti keterbatasan kemampuan berbahasa [11]

Sebagai proses kognitif, translanguaging mendorong siswa menuju pemahaman yang sesungguhnya, bukan sekadar mengandalkan penerjemahan kata demi kata. Dasar pemikirannya adalah bahwa memproses atau menghasilkan suatu gagasan dalam bahasa kedua menuntut pembelajar untuk membangun makna, bukan sekadar menggantikan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, pembelajar merekonstruksi atau mengungkapkan konsep dalam bahasa lain, bukan sekadar mengulang kata-kata yang sama. Kedua, pembelajar menunjukkan pemahaman yang sesungguhnya dengan memahami makna yang mendasarinya, bukan hanya mengandalkan penggantian kosakata. Ketiga, pembelajar menghubungkan informasi baru yang disajikan dalam bahasa sasaran dengan pengetahuan awal dalam bahasa pertama, sehingga konsep baru menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat. Aspek ini muncul ketika guru memberikan penjelasan bilingual, misalnya memasang istilah bahasa Inggris dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, dan siswa secara nyata memanfaatkan hubungan tersebut, melalui penerapan yang tepat, untuk menunjukkan bahwa mereka memahami konsep tersebut secara lebih utuh. Pedagogi translanguaging ditandai terutama oleh perencanaan guru yang cermat dan disengaja, yang membedakannya dari interaksi bilingual spontan yang secara alami terjadi di antara siswa. Aspek ini mencerminkan rancangan yang disengaja oleh guru terhadap kegiatan kelas yang menjadikan kedua bahasa sebagai sumber daya penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sekadar muncul secara kebetulan. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, guru secara sengaja merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan kedua bahasa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kedua, tugas pembelajaran menuntut siswa menggunakan kedua bahasa secara bermakna dan terpadu untuk berhasil menyelesaikan kegiatan tersebut. Ketiga, penggunaan kedua bahasa terkait langsung dengan tujuan pembelajaran tertentu, seperti meningkatkan pemahaman, mendorong partisipasi, atau mendukung produksi bahasa [11]

Ruang translanguaging menekankan pengintegrasian pengalaman linguistik, budaya, dan pribadi pembelajar, bukan memperlakukannya sebagai unsur yang terpisah. Aspek ini menggambarkan lingkungan belajar tempat siswa dapat memanfaatkan seluruh repertoar linguistiknya, beserta pengalaman dan identitas pribadinya, tanpa dibatasi oleh batasan bahasa yang kaku. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, siswa merasa aman dan nyaman menggunakan sumber daya linguistik yang paling mendukung komunikasi mereka tanpa takut dikoreksi hanya karena menggabungkan bahasa. Kedua, siswa berpartisipasi secara aktif dengan mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan identitas mereka selama interaksi kelas, bukan hanya memberikan jawaban yang bersifat formal atau berbasis buku teks. Ketiga, lingkungan kelas mendukung penggunaan bahasa yang fleksibel tanpa menerapkan aturan ketat yang mewajibkan penggunaan satu bahasa secara eksklusif [11]

Sejalan dengan pandangan tersebut, penerapan metode translanguaging dalam pembelajaran bahasa Inggris telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Penggunaan bahasa ibu (bahasa Indonesia) sebagai sumber daya utama membantu siswa memahami konsep baru secara lebih cepat dan mendalam sebelum mengalihkannya ke dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini juga memperkuat gagasan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam interaksi kelas dapat membantu siswa membangun makna sosial dan akademik melalui proses mediasi sosial dan linguistik. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa [13]. Untuk memahami bagaimana mediasi ini sesungguhnya terjadi di dalam kelas, perlu dikaji aspek-aspek tertentu dari teori sosiokultural Vygotsky yang relevan dengan penelitian ini, yaitu interaksi sosial, mediasi semiotik, alat psikologis, apropriasi, internalisasi, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dan scaffolding, yang masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri [13]. Interaksi sosial didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan kognitif diawali melalui interaksi dengan orang lain sebelum kemudian terinternalisasi oleh individu. Artinya, fungsi mental yang lebih tinggi pertama kali berkembang melalui interaksi sosial dan kemudian bertransformasi menjadi pemahaman individu. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, pembelajar berinteraksi secara aktif dengan guru atau teman sebaya, bukan belajar secara terisolasi. Kedua, interaksi tersebut berkontribusi pada perkembangan kognitif pembelajar dengan mendukung pembangunan pengetahuan dan pemahaman, bukan hanya berfungsi sebagai komunikasi sosial semata. Ketiga, pembelajar terlibat dalam kolaborasi atau partisipasi terbimbing sebelum diharapkan mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara mandiri.

Mediasi semiotik mengacu pada proses pembentukan makna secara kolaboratif dengan menggunakan bahasa, simbol, dan alat budaya lainnya selama interaksi sosial berlangsung, bukan disampaikan secara langsung dari guru kepada pembelajar. Konsep ini menekankan bahwa tanda dan alat budaya memediasi perkembangan pemahaman serta mendukung pembangunan pengetahuan. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, guru dan siswa menggunakan tanda, simbol, atau alat budaya, seperti bahasa lisan, gambar, diagram, atau gestur, untuk memfasilitasi pembentukan makna selama interaksi kelas. Kedua, alat-alat tersebut berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan interaksi sosial dengan pemahaman individu pembelajar. Ketiga, makna dibangun melalui partisipasi aktif baik guru maupun siswa, dengan masing-masing memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran, bukan hanya guru yang menyampaikan informasi secara sepihak. Alat psikologis mengacu pada sumber daya budaya dan simbolik yang memediasi cara berpikir pembelajar dan mendukung perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan diinternalisasi melalui penggunaan alat psikologis, seperti bahasa, teks, gambar, diagram, dan artefak budaya lainnya, bukan diperoleh secara langsung. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, alat budaya atau simbolik digunakan untuk mendukung cara berpikir dan pemahaman pembelajar selama proses belajar. Kedua, alat-alat tersebut berfungsi sebagai sumber daya bermakna yang memfasilitasi pemahaman, bukan hanya sebagai materi pendukung atau hiasan kelas semata. Ketiga, pembelajar menggunakan alat-alat tersebut untuk mendukung pembelajarannya tanpa perlu menguasai atau menciptakannya secara mandiri sepenuhnya [13].

Apropriasi mengacu pada proses bertahap pembelajar dalam menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, atau pola bahasa yang mula-mula diperoleh melalui interaksi sosial hingga akhirnya dapat digunakan secara mandiri. Proses ini terjadi melalui pengamatan, pemodelan, dan interaksi yang dimediasi bahasa, yang memungkinkan pembelajar mengubah pengetahuan bersama menjadi kompetensi individu. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, pembelajar terpapar pada pola bahasa, struktur, atau konsep melalui pemodelan guru atau interaksi sosial. Kedua, pembelajar menerapkan pola atau konsep tersebut dalam konteks baru, yang menunjukkan bahwa pengetahuan bersama tersebut mulai terinternalisasi. Ketiga, pembelajar melewati tahap transisi yang masih memerlukan bimbingan atau latihan berulang sebelum mereka mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara mandiri [13]. Internalisasi mengacu pada proses berubahnya pembelajaran yang semula dibimbing secara eksternal menjadi kemampuan berpikir dan berkinerja secara mandiri. Konsep ini menekankan bahwa pembelajar secara aktif membangun kembali pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari orang lain. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, pembelajar secara bertahap menjadi semakin tidak bergantung pada bimbingan guru. Kedua, pembelajar menunjukkan penggunaan bahasa dan pemahaman yang tepat secara mandiri. Ketiga, pembelajar secara konsisten menerapkan pengetahuannya pada berbagai tugas pembelajaran. Zona Perkembangan Proksimal digambarkan sebagai kesenjangan antara apa yang mampu dilakukan pembelajar secara sepenuhnya mandiri dan apa yang mampu dilakukan pembelajar tersebut dengan bantuan seseorang yang lebih mampu. Konsep ini memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat secara aktif mendorong perkembangan pembelajar, bukan sesuatu yang harus menunggu hingga pembelajar matang dengan sendirinya. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, pembelajar belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Kedua, mereka berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan bimbingan atau dukungan yang sesuai. Ketiga, dukungan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dan secara bertahap dikurangi seiring berkembangnya kompetensi mereka [13].

Scaffolding mengacu pada tindakan dan tuturan khusus yang digunakan oleh orang dewasa untuk mempercepat proses anak dalam membangun pengetahuan, dengan berpegang pada prinsip bahwa bantuan yang diberikan harus selalu berada satu tingkat di atas apa yang dapat dilakukan pembelajar secara mandiri saat itu. Konsep ini memandang dukungan sebagai sesuatu yang dikalibrasi secara cermat sesuai kebutuhan pembelajar, bukan sebagai bantuan umum yang diterapkan sama untuk setiap siswa. Aspek ini tercermin dalam tiga karakteristik utama. Pertama, dukungan diberikan pada tingkat yang sesuai, yang menantang pembelajar tanpa membebani mereka secara berlebihan. Kedua, dukungan disampaikan melalui bimbingan yang terstruktur dan bertahap, yang membantu pembelajar menyelesaikan tugas-tugas kompleks selangkah demi selangkah. Ketiga, dukungan tersebut secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan pembelajar dalam menyelesaikan tugas secara mandiri [13].

Berdasarkan hasil pra-observasi di SMPN 1 Candi, ditemukan bahwa guru telah menerapkan translanguaging sebagai bagian dari metode pedagogisnya untuk membantu siswa memahami materi bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Penggunaan bahasa ibu (bahasa Indonesia) oleh guru, baik yang direncanakan maupun yang spontan, terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit, sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa translanguaging telah menjadi praktik yang wajar dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks multibahasa Indonesia, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru dan siswa di berbagai sekolah menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) secara bergantian untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan belajar [14].

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan translanguaging dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi metode guru dalam memanfaatkan bahasa ibu (bahasa Indonesia) untuk mendukung pemahaman siswa dan menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif. Translanguaging memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan seluruh repertoar bahasa mereka secara fleksibel guna membangun makna dan memperkuat pemahaman. Penerapannya dalam kelas bahasa Inggris dilakukan melalui kombinasi bahasa ibu (bahasa Indonesia) dan bahasa sasaran (bahasa Inggris) dalam instruksi, penjelasan konsep yang sulit, serta interaksi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Metode ini telah terbukti menjadi alat pedagogis yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks multibahasa [15].

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik translanguaging muncul secara alami di kelas-kelas multibahasa, tempat guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah secara bergantian untuk memperjelas pemahaman dan meningkatkan partisipasi [16]. Namun, meskipun praktik translanguaging banyak ditemukan di sekolah-sekolah, penelitian yang secara sistematis menganalisis bagaimana guru menerapkannya dalam konteks pembelajaran formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan tinggi atau konteks bilingual secara umum, sementara penerapan translanguaging di Sekolah Menengah Pertama belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan translanguaging dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi translanguaging yang digunakan oleh guru dalam mengajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi implementasi translanguaging oleh guru dalam mengajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama?

II. METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana translanguaging diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Candi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara alami praktik berbahasa yang terjadi di kelas tanpa memanipulasi kondisi pembelajaran. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi translanguaging guru serta tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran. Menurut Creswell dan Cheryl, penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna di balik tindakan, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam konteks nyata [17].

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Candi, Kabupaten Sidoarjo, pada bulan Maret–April semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan belajar multilingual, di mana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris masih digunakan secara bergantian dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini berfokus pada satu kelas tujuh yang menerapkan praktik translanguaging, termasuk pembelajaran bilingual, diskusi kelompok menggunakan dua bahasa, dan scaffolding yang diberikan guru untuk mendukung pemahaman dan partisipasi siswa [18].

C. Partisipan Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris siswa kelas tujuh di SMPN 1 Candi yang secara konsisten menerapkan strategi translanguaging dalam proses pembelajaran. Guru tersebut dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman langsung dan terlibat aktif dalam menerapkan praktik translanguaging selama kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris. Selain guru, 35 siswa kelas 7A juga dilibatkan sebagai subjek pendukung, khususnya selama kegiatan observasi kelas, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi kelas, respons siswa, dan penerapan translanguaging dalam konteks pembelajaran nyata [16]

D. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara semi-terstruktur [17]. Observasi dilakukan secara terbuka (overt), artinya guru mengetahui bahwa proses pembelajaran sedang diamati. Untuk memandu proses observasi, peneliti menggunakan daftar periksa (checklist) observasi yang diadaptasi dari teori translanguaging García dan teori sosiokultural Vygotsky [11] [13]. Checklist tersebut berfokus pada aspek-aspek kunci dari kedua teori untuk mengidentifikasi praktik translanguaging selama interaksi kelas bahasa Inggris. Selama observasi, data didokumentasikan melalui catatan lapangan dan rekaman video untuk menangkap interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi sepanjang proses belajar mengajar. Data dalam penelitian ini terdiri dari data verbal dan nonverbal. Data verbal mencakup tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris, yang mencerminkan praktik translanguaging dan interaksi sosiokultural di kelas [19]. Sementara itu, data nonverbal mencakup aktivitas dan interaksi kelas, seperti kegiatan pembelajaran bilingual, diskusi kelompok, penggunaan alat bantu visual, gestur guru, dan tugas kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran [20] [21]. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif guru terkait penerapan translanguaging, wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data pelengkap. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan partisipan guru bahasa Inggris untuk memperoleh informasi mengenai persepsi dan alasan penerapan translanguaging di kelas. Wawancara dipandu oleh panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori García dan Vygotsky. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengikuti pertanyaan yang telah ditentukan sambil tetap fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif partisipan. Data wawancara direkam dalam bentuk audio untuk menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi yang diberikan oleh partisipan [17].

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell [17]. Pertama, seluruh data yang diperoleh dari observasi kelas, rekaman wawancara, catatan lapangan, dan rekaman video disusun dan dipersiapkan untuk dianalisis. Rekaman wawancara ditranskrip secara verbatim, sementara catatan lapangan dan rekaman video ditinjau berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi kelas dan praktik translanguaging. Kedua, peneliti membaca dan menelaah data beberapa kali untuk mengidentifikasi unit-unit bermakna yang berkaitan dengan penerapan translanguaging serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan translanguaging oleh guru di kelas. Catatan dan memo awal ditulis untuk menangkap gagasan dan pola yang muncul. Peneliti kemudian melakukan pengodean (coding) terhadap segmen data yang relevan berdasarkan teori translanguaging García dan teori sosiokultural Vygotsky, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan translanguaging. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang lebih luas untuk mengidentifikasi pola yang berulang dalam data. Tema-tema tersebut selanjutnya diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka teoretis dan konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Terakhir, temuan disajikan secara deskriptif dan didukung oleh kutipan dari hasil observasi kelas dan transkrip wawancara untuk meningkatkan kredibilitas analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Implementasi Translanguaging yang Digunakan oleh Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris di SMPN 1 Candi

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana translanguaging diterapkan oleh guru dalam mengajar bahasa Inggris di SMPN 1 Candi, data dikumpulkan melalui observasi kelas selama dua kali pertemuan. Observasi ini menggunakan checklist terstruktur yang didasarkan pada teori translanguaging García dan teori sosiokultural Vygotsky. Kerangka kerja ini terdiri atas beberapa aspek kunci, yaitu bilingualisme dinamis, repertoar linguistik yang menyatu, translanguaging sebagai proses kognitif, pedagogi translanguaging, dan ruang translanguaging. Analisis ini juga mengacu pada elemen-elemen sosiokultural seperti mediasi semiotik, alat psikologis, ZPD, scaffolding, interaksi sosial, internalisasi, dan apropriasi.

Instrumen observasi tidak hanya menangkap kehadiran masing-masing aspek, tetapi juga mendokumentasikan secara rinci bagaimana guru dan siswa menggunakan bahasa selama interaksi kelas, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana translanguaging berfungsi tidak hanya sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemaknaan, peningkatan keterlibatan siswa, dan fasilitasi perkembangan bahasa secara progresif dalam lingkungan belajar yang autentik.

Data observasi mengenai penerapan translanguaging dalam pengajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Candi disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Contoh Observasi Implementasi Translanguaging dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Data Verbal)

No	Aspek/Indikator	Teori	Deskripsi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Tuturan Guru dan Siswa	Fungsi
1	Bilingualisme Dinamis	García (2009)	Guru dan siswa memanfaatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai satu sumber daya yang fleksibel dan terintegrasi, bukan dua kode terpisah, bergerak secara luwes di antara keduanya dalam pertukaran yang sama untuk membangun dan mempertahankan makna bersama.	✓	✓	Guru: “Open your book please, ayo dibuka bukunya anak-anak!” Guru: “Every night, artinya apa ya, anak-anak? Oh iya, artinya setiap malam.”	Membantu guru dan siswa memperlakukan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai satu sumber daya komunikasi yang fleksibel, bukan dua kode terpisah, sehingga komunikasi dan pemaknaan tetap berjalan lancar selama pembelajaran di kelas.
2	Repertoar Linguistik yang Menyatu	García (2009)	Siswa dan guru menggunakan kedua bahasa sebagai satu repertoar yang terintegrasi untuk bertanya atau memperjelas makna.	✓	✓	Siswa: “Bu, when will it be held artinya apa?” Guru: “Open your page number one hundred twenty-seven, ya, halaman seratus dua puluh tujuh.”	Membantu guru mengajarkan siswa untuk memahami materi, instruksi, memperjelas makna, dan menyampaikan gagasan mereka selama interaksi kelas.
3	Translanguaging sebagai Proses Kognitif	García (2009)	Penjelasan bilingual mendorong siswa memproses dan menghubungkan konsep bahasa Inggris baru melalui pengetahuan bahasa Indonesia yang telah mereka miliki,	✓	✓	Guru: “ <i>Ada yang tahu artinya ‘told’? ...artinya memberi tahu ya.</i> ” “ <i>Boils artinya mendidih</i> ”	Mendukung proses pemaknaan bilingual siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memproses secara mental dan menghubungkan konsep bahasa

			mendukung proses pemaknaan bilingual.				Inggris baru guna memperdalam pemahaman materi.
4	Scaffolding	Vygotsky (1978)	Guru memberikan dukungan verbal bertahap untuk membantu siswa membangun bentuk bahasa yang benar.		✓	Guru: “Kalau Subject nya I, you, they, we pakai verb 1 tanpa ‘s’, and kalau Subject nya she, he, it, tetap menggunakan verb 1 jangan lupa ditambahin ‘s’.”	Memberikan dukungan terbimbing yang membantu siswa memahami materi dan menyusun kalimat yang benar dalam pembelajaran bahasa Inggris.
5	Zone of Proximal Development (ZPD)	Vygotsky (1978)	Guru memberikan bantuan terbimbing untuk mengembangkan kemampuan siswa.		✓	Guru: “Kalau Interrogative pakai apa awalnya? Do atau Does anak-anak, harus disesuaikan dengan subject nya.”	Membantu siswa mencapai kemampuan berbahasa yang lebih tinggi melalui bimbingan, pertanyaan, dan bantuan dari guru selama proses pembelajaran.
6	Internalisasi	Vygotsky (1978)	Siswa menghasilkan bahasa secara mandiri setelah menerima bimbingan.		✓	Siswa: “My sister eats cereals in the morning.” Siswa: “My sister doesn’t eat cereals in the morning.” Siswa: “Does my sister eat cereals in the morning?”	Membantu guru mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara mandiri setelah menerima penjelasan dan bimbingan selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Contoh Observasi Implementasi Translanguaging dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Data Nonverbal)

No	Aspek/ Indikator	Teori	Deskripsi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Aktivitas Kelas	Fungsi
1	Pedagogi Trans-languaging	García (2009)	Guru merancang kegiatan pembelajaran bilingual.	✓	✓	Pertemuan 1: Guru meminta siswa menerjemahkan dialog. Pertemuan 2: Guru meminta	Mendukung pengembangan strategi pembelajaran bilingual yang meningkatkan pemahaman

						siswa berdiskusi kelompok untuk membuat kalimat dari gambar.	materi, partisipasi, dan keterlibatan siswa di kelas.
2	Ruang Trans-languaging	García (2009)	Kelas menjadi ruang translanguaging tempat siswa bebas mengintegrasikan kedua bahasa, membawa pengalaman pribadi mereka ke dalam interaksi kelas.	✓	✓	Siswa berdiskusi dalam kelompok menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selama kegiatan menyusun kalimat.	Menciptakan ruang translanguaging tempat siswa merasa aman menggunakan seluruh repertoar bahasanya, mendukung ekspresi identitas dan partisipasi aktif selama interaksi kelas.
3	Alat Psikologis	Vygotsky (1978)	Guru menggunakan alat mediasi (teks, gambar) untuk mendukung pemahaman.	✓	✓	Pertemuan 1: Lembar kerja teks “Zebra”. Pertemuan 2: Gambar yang mengilustrasikan aktivitas (makan sereal, bermain mobil mainan, membaca buku).	Membantu guru menjelaskan materi secara lebih efektif melalui penggunaan media pendukung seperti teks, gambar, dan lembar kerja selama proses pembelajaran.
4	Mediasi Semiotik	Vygotsky (1978)	Guru menggunakan visual dan simbol untuk mendukung pemaknaan.		✓	Guru menggunakan materi visual dan meminta siswa mwmbuat deskripsi tentang apa yang mereka lihat pada gambar yang sudah di sediakan.	Membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam menyusun kalimat bahasa Inggris melalui penggunaan simbol, gambar, dan media visual untuk mendukung pembelajaran bahasa.
5	Interaksi Sosial	Vygotsky (1978)	Siswa belajar melalui kegiatan kolaboratif.		✓	Diskusi kelompok: siswa bersama-sama menyusun kalimat.	Membantu guru mendorong partisipasi kelas yang aktif melalui diskusi, kolaborasi, dan interaksi dengan teman sekelas

							selama proses pembelajaran.
6	Apropriasi	Vygotsky (1978)	Siswa menerapkan pola bahasa setelah latihan terbimbing.	✓	✓	Siswa mampu menjawab lembar kerja pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.	Membantu siswa berlatih dan menggunakan bahasa Inggris secara lebih mandiri selama kegiatan kelas.

Berdasarkan temuan observasi pada Tabel 1, penerapan translanguaging dalam pembelajaran bahasa Inggris teramati melalui berbagai bentuk interaksi verbal antara guru dan siswa dalam dua pertemuan di SMP. Data verbal mengungkapkan enam kategori. Tiga di antaranya mencerminkan praktik translanguaging García, yaitu Bilingualisme Dinamis, Repertoar Linguistik yang Menyatu, dan Translanguaging sebagai Proses Kognitif, sementara tiga kategori lainnya mencerminkan praktik pembelajaran terscaffold Vygotsky, yaitu Scaffolding, Zone of Proximal Development (ZPD), dan Internalisasi. Bilingualisme Dinamis teridentifikasi ketika guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara luwes dalam satu tuturan, bukan sebagai dua kode terpisah, seperti pada instruksi guru, “Open your book please, ayo dibuka bukunya, anak-anak!” Temuan ini mendukung gagasan bahwa praktik bilingual dalam interaksi kelas yang nyata tidak menghormati pemisahan formal antar bahasa bernama, melainkan bergerak secara dinamis sesuai kebutuhan komunikasi. Repertoar Linguistik yang Menyatu muncul ketika guru maupun siswa memanfaatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai satu sistem yang terintegrasi untuk bertanya atau memperjelas makna, paling jelas terlihat pada pertanyaan siswa, “Bu, when will it be held, artinya apa?” Tuturan ini menggambarkan perspektif repertoar yang menyatu dalam translanguaging, di mana penutur bilingual memanfaatkan seluruh repertoar linguistiknya tanpa memperhatikan batas-batas sosiopolitik dari bahasa bernama, alih-alih sekadar beralih di antara dua kode yang terpisah. Translanguaging sebagai Proses Kognitif muncul ketika penjelasan bilingual guru, seperti “Boils artinya mendidih,” mendorong siswa menghubungkan secara mental kosakata bahasa Inggris baru dengan pengetahuan bahasa Indonesia yang telah mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa translanguaging berfungsi sebagai sarana bagi penutur bilingual untuk membangun pemahaman terhadap informasi baru.

Selain praktik translanguaging yang teridentifikasi dalam interaksi kelas, data verbal juga mengungkapkan proses pembelajaran yang mencerminkan teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep Scaffolding, Zone of Proximal Development (ZPD), dan Internalisasi. Scaffolding teridentifikasi dalam penjelasan gramatikal bertahap yang diberikan guru, “Kalau Subject nya I, you, they, we pakai verb 1 tanpa ‘s’, and kalau Subject nya she, he, it tetap menggunakan verb 1 jangan lupa ditambahin ‘s’.” Temuan ini mencerminkan prinsip bahwa bantuan yang diberikan oleh individu yang lebih berpengetahuan harus mendukung pembelajar dalam menyelesaikan tugas yang belum dapat mereka selesaikan secara mandiri. Zone of Proximal Development (ZPD) tampak dalam pertanyaan pemandu guru, seperti “Kalau Interrogative pakai apa awalnya? Do atau Does anak-anak, harus disesuaikan dengan subject nya,” yang mendorong siswa mencapai tingkat performa yang membutuhkan bimbingan guru. Temuan ini selaras dengan konsep ZPD, yang didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual pembelajar dan tingkat perkembangan potensial yang dicapai melalui dukungan dari individu yang lebih berpengetahuan. Internalisasi ditunjukkan ketika siswa mampu menghasilkan struktur bahasa target secara mandiri dan akurat, seperti pada “Does my sister eat cereals in the morning?”, tanpa bantuan penerjemahan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang awalnya berkembang melalui bimbingan guru dan interaksi kelas telah menjadi bagian dari kompetensi bahasa mandiri pembelajar.

Data nonverbal juga menghasilkan enam kategori. Pedagogi Translanguaging tercermin dalam rancangan kegiatan bilingual yang disengaja oleh guru, seperti meminta siswa menerjemahkan dialog pada pertemuan 1 dan membuat kalimat dari gambar melalui diskusi kelompok pada pertemuan 2. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa translanguaging merupakan rancangan pedagogis yang disengaja, bukan kejadian yang spontan. Ruang Translanguaging teramati ketika siswa berdiskusi dalam kelompok dengan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selama kegiatan menyusun kalimat. Temuan ini selaras dengan konsep ruang translanguaging, di mana penutur multilingual mengintegrasikan sumber daya linguistiknya untuk membangun makna secara kolaboratif selama interaksi. Alat Psikologis teridentifikasi dalam penggunaan lembar kerja “Zebra” pada pertemuan 1 dan gambar ilustratif pada pertemuan 2, yang mendukung pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran dimediasi melalui alat budaya seperti teks, gambar, dan tanda, bukan diinternalisasi secara langsung. Mediasi Semiotik muncul ketika guru menggunakan materi visual dan meminta siswa mendeskripsikan apa yang

mereka lihat. Temuan ini mencerminkan peran tanda dan simbol dalam memediasi pemaknaan dan mendukung interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Interaksi Sosial tampak dalam kerja kelompok kolaboratif, di mana siswa bersama-sama menyusun kalimat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif muncul melalui interaksi dengan orang lain dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Apropriasi ditunjukkan ketika siswa mampu menyelesaikan lembar kerja secara mandiri pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 setelah latihan terbimbing. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang awalnya berkembang melalui dukungan guru secara bertahap telah menjadi bagian dari kompetensi belajar mandiri siswa.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Translanguaging oleh Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris di SMP

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi implementasi translanguaging oleh guru selama proses belajar mengajar bahasa Inggris. Temuan ini diperoleh dari wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan guru bahasa Inggris di SMP.

1) Perbedaan Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

Pewawancara: “Jadi, selama mengajar, Ibu sering menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara bergantian. Apa saja kesulitan yang ibu hadapi dalam menentukan kapan harus menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris?”

Guru: “Kalau di kelas yang kemarin itu mbak, kelas 7A itu sebenarnya anak-anaknya itu beberapa anak-anak yang kemampuan Bahasa Inggrisnya itu sudah bagus, kayak vocab itu banyak yang sudah tahu, tapi ada sebagian anak yang benar-benar tidak tahu. Ya, karena memang kalau kelas 7 itu ee... peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama ya, jadi masih... dia masih bingung... dia masih ee.... Kalau kita full pakai Bahasa Inggris, nah itu takutnya di merekanya itu tidak paham.”

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa yang tidak merata menjadi salah satu alasan guru terus beralih antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di kelas. Di kelas tersebut, sebagian siswa sudah memiliki kosakata yang baik dan dapat mengikuti pelajaran berbahasa Inggris dengan mudah, tetapi sebagian lainnya sama sekali belum memiliki dasar bahasa Inggris. Kesenjangan ini semakin sulit ditangani karena siswa masih berada di kelas tujuh, yang berarti mereka baru saja berpindah dari sekolah dasar dan masih beradaptasi dengan SMP secara umum. Karena itu, guru merasa bahwa mengajar sepenuhnya dalam bahasa Inggris akan menyulitkan siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah untuk memahami materi. Itulah sebabnya guru memilih menggunakan metode translanguaging, agar siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda tetap dapat memahami materi dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

2) Keterbatasan Penguasaan Kosakata Siswa yang Memengaruhi Kemauan Mereka untuk Berbicara Bahasa Inggris

Pewawancara: “Pertanyaan selanjutnya ya bu, apakah ibu mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia kepada siswa?”

Guru: “Eee... kalau mengontrol, sebenarnya saya juga tidak sepenuhnya pakai Bahasa Inggris, mbak ya, saya juga pakai Bahasa Indonesia. Jadi kalau mengontrol anak-anak buat berbicara Bahasa Inggris itu ya memang agak susah. Jadi mereka cenderung lebih diam kepada anak-anak yang memang Bahasa Inggrisnya kurang lancar, karena kalau di kelas 7 ini yang sangat kurang sekali itu vocab, mbak. Vocab yang mereka ketahui itu sangat kurang. Bagaimana mau berbicara, vocab saja belum tahu banyak, jadi mereka pasti kesulitan.”

Dari wawancara ini, ditemukan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata siswa menjadi kesulitan utama yang mereka hadapi selama proses berbicara. Keterbatasan ini menyulitkan mereka dalam menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan dalam bahasa Inggris, sehingga membuat mereka cenderung diam dan tidak aktif berpartisipasi dalam interaksi kelas. Untuk mengatasi masalah ini, guru menerapkan translanguaging dengan menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga siswa dengan kosakata terbatas dapat lebih memahami pelajaran sambil tetap merasa cukup percaya diri untuk ikut serta dalam kegiatan kelas. Judul Artikel: Judul artikel harus dituliskan secara singkat dan jelas dan harus menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, tidak memberi peluang penafsiran yang beraneka ragam, ditulis dengan huruf kecil dan di tengah paragraf. Judul artikel tidak boleh mengandung singkatan kata yang tidak umum digunakan. Gagasan utama artikel dikemukakan terlebih dahulu dan baru diikuti dengan penjelasan lain.

3) Kesulitan Siswa dalam Memahami Kosakata Baru dan Aturan Tata Bahasa

Pewawancara: “Saat menjelaskan materi yang sulit seperti kosakata atau grammar, apa kendala yang Ibu alami Ketika menggunakan translanguaging?”

Guru: “Eee... kendalanya kalau kosa kata itu ya karena mereka belum tahu kosa kata yang baru. Kalau grammar ya... ya itu, mbak, kalau untuk menyusun kalimat mereka harus tahu rumusnya, harus tahu maknanya dulu, jadi memang kendalanya harus ini... harus telaten. Jadi kemarin waktu kelompokan itu, dari situ kita bisa tahu, oh ini siswa yang cakap, anak ini yang belum, anak ini yang sudah mahir. Jadi kita bisa mengelompokkan dan bisa memberikan treatment khusus untuk anak-anak yang memang belum bisa.”

Dari wawancara ini, ditemukan bahwa kesulitan siswa dalam menguasai kosakata baru dan aturan tata bahasa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan translanguaging oleh guru. Siswa masih belum terbiasa dengan kosakata baru, sementara dalam tata bahasa, mereka perlu memahami rumus dan makna suatu kalimat sebelum dapat menyusunnya dengan benar. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi dan mengidentifikasi kemampuan siswa melalui kegiatan kelompok. Berdasarkan identifikasi tersebut, guru mengelompokkan siswa sesuai tingkat pemahaman mereka dan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, sehingga seluruh siswa dapat secara bertahap memahami kosakata dan tata bahasa yang diajarkan.

4) Lambatnya Kemajuan Siswa dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Pewawancara: “Selanjutnya, ketika merancang kegiatan pembelajaran seperti menerjemahkan teks atau diskusi kelompok, apa kesulitan yang Ibu hadapi dalam menerapkan translanguaging?”

Guru: “Dalam merancang materi ya mbak, sebenarnya kalau untuk merancang materi itu kan kalau sudah disusun itu harus dicapai.... Tapi pada kenyataannya belum sampai ke tujuan pembelajaran kedua itu mereka di tujuan pembelajaran pertama ya yang harusnya mungkin satu bulan pembelajaran gitu ya, dua kali atau tiga kali pertemuan itu mereka belum bisa. Jadi, kalau saya pribadi, saya lebih suka mengulang materi yang belum mereka pahami sampai mereka benar-benar paham daripada harus saya teruskan tapi nanti mereka tidak paham, atau di tujuan pembelajaran selanjutnya, di materi selanjutnya itu tetap saya selipi materi yang pertama agar mereka tidak lupa.”

Dari wawancara ini, ditemukan bahwa lambatnya kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan translanguaging oleh guru. Meskipun tujuan pembelajaran telah disusun dalam kerangka waktu tertentu, siswa sering kali belum mencapai tujuan pertama meski telah melalui beberapa pertemuan. Menghadapi kondisi ini, guru memilih untuk mengulang materi hingga siswa benar-benar memahaminya, alih-alih melanjutkan ke topik berikutnya saat siswa masih kebingungan. Guru juga terus meninjau kembali materi sebelumnya saat memperkenalkan topik baru, agar siswa tidak lupa dengan apa yang telah mereka pelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mengikuti kecepatan pembelajaran yang direncanakan mendorong guru untuk menyesuaikan strategi mengajarnya melalui translanguaging, guna memastikan siswa membangun pemahaman yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih lanjut.

5) Keterbatasan Paparan Bahasa Inggris di Rumah dan Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris

Pewawancara: “Faktor apa saja yang mempengaruhi tantangan ibu dalam menerapkan translanguaging dalam pembelajaran Bahasa Inggris?”

Guru: “Faktor yang pertama ee... anak-anak tidak hafal kosa kata baru, jadi kosa kata itu memang sulit. Untuk tantangan kedua, karena Bahasa Inggris ya yang mungkin tidak setiap hari dipakai di rumah, karena di rumah itu kan sebenarnya kalau sedikit-sedikit orang tua menggunakan Bahasa Inggris, anak-anak mungkin juga akan terlatih, tapi sayangnya e... masih banyak orang tua yang tidak menggunakan Bahasa Inggris. Jadi, mereka pun untuk practice Bahasa Inggris itu terasa sulit karena tidak terbiasa gitu. Dan untuk tantangan ketiga, kalau kita ada di kelas, kalau kita full pakai Bahasa Inggris saya yakin materi tidak akan sampai ke anak-anak, jadi harus diselingi Bahasa ibu, Bahasa Indonesia, sedikit demi sedikit. Saya sering bilang ke anak-anak, gapapa kalau salah yang penting berani mencoba berbicara Bahasa Inggris sedikit demi sedikit. Ketika mereka berbicara Bahasa Inggris, pelafalannya itu ya mereka masih kurang, jadi mereka kurang PD atau malu gitu ya, karena kalau salah pasti ditertawakan sama anak-anak yang lain.”

Dari wawancara ini, ditemukan bahwa beberapa kondisi yang saling berkaitan turut menyumbang tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan translanguaging. Pertama, ketidakmampuan siswa menghafal kosakata baru terus membuat materi bahasa Inggris sulit dipahami. Kedua, terbatasnya penggunaan bahasa Inggris di rumah mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih bahasa tersebut di luar kelas, karena sebagian besar orang tua jarang menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana dalam komunikasi sehari-hari dengan anak mereka. Ketiga, rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pelafalan, yang disebabkan oleh rasa takut ditertawakan oleh teman sekelas, membuat mereka enggan aktif berbicara bahasa Inggris, meskipun guru secara konsisten mendorong mereka untuk terus mencoba meskipun melakukan kesalahan. Kondisi-kondisi ini mendorong guru untuk secara bertahap memadukan

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pengajarannya, agar siswa tetap terlibat dalam pelajaran sambil perlahan membangun kepercayaan diri dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana seorang guru menerapkan translanguaging di kelas bahasa Inggris SMP serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa translanguaging merupakan pendekatan pengajaran yang terintegrasi, digunakan baik melalui interaksi verbal maupun kegiatan kelas. Guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bersama-sama untuk menjelaskan pelajaran, memperjelas makna, dan mendukung siswa dalam menghasilkan bahasa Inggris. Praktik ini juga tercermin dalam tugas bilingual, kerja kelompok, dan media pembelajaran visual. Namun, penggunaan translanguaging oleh guru terus disesuaikan berdasarkan perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa, keterbatasan kosakata, lambatnya kemajuan belajar, dan terbatasnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa translanguaging berfungsi sebagai jembatan untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris. Alih-alih menggantikan bahasa Inggris, guru menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami pelajaran sebelum menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mendukung pandangan García bahwa penutur bilingual menggunakan bahasanya sebagai satu repertoar linguistik yang terintegrasi, bukan sebagai dua sistem yang terpisah [11]. Temuan ini juga mencerminkan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran berkembang dari dukungan guru menuju performa mandiri [13]. Guru secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa Indonesia seiring siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu menggunakan bahasa Inggris secara mandiri [22]. Beberapa kondisi kelas turut memengaruhi penggunaan translanguaging oleh guru dalam mendukung pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa translanguaging sangat bermanfaat di kelas multilingual, di mana metode pengajaran monolingual kurang efektif [16].

Penelitian ini sejalan erat dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai translanguaging dalam konteks EFL di Indonesia. Seperti penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa translanguaging bahasa Inggris-Indonesia mendukung pemahaman, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa [9] [14] [15]. Sebuah studi kasus di sebuah sekolah menengah di Indonesia juga menemukan bahwa penjelasan bilingual guru dan strategi pengelolaan kelas, dipadukan dengan materi multimodal seperti audio dan lembar kerja, meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam lingkungan belajar bilingual [23] [24]. Kesamaan antara studi tersebut dan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan translanguaging di SMP mencerminkan pola yang lebih luas pada kelas EFL jenjang menengah pertama di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa translanguaging dapat mengurangi kecemasan berbicara siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris [25] [26] [27]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terbatasnya penggunaan bahasa Inggris di rumah memengaruhi paparan dan kepercayaan diri bahasa Inggris siswa, sementara guru perlu menyeimbangkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran tanpa mengurangi kesempatan siswa menggunakan bahasa Inggris [28]. Penelitian ini juga menambah bukti dari kelas sekolah menengah pertama, di mana penelitian mengenai translanguaging masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa banyak guru menggunakan translanguaging tanpa pelatihan formal. Pola serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana guru menggunakan translanguaging secara efektif namun memandangnya sebagai cara praktis untuk merespons kebutuhan kelas, bukan sebagai pendekatan pengajaran yang dipelajari melalui pelatihan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa translanguaging merupakan praktik pengajaran penting yang layak mendapatkan pengakuan dan dukungan yang lebih besar di sekolah [29].

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengajaran bahasa Inggris, pendidikan guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi siswa, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kelas membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Bagi guru, penelitian ini memberikan contoh bagaimana translanguaging dapat digunakan untuk mendukung siswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda. Bagi peneliti dan pendidik guru, penelitian ini menambah bukti dari jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia, di mana penelitian mengenai translanguaging masih terbatas [9] [14] [15]. Meskipun memiliki implikasi tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuannya. Penelitian ini hanya melibatkan satu guru dan satu kelas di satu sekolah, sehingga temuannya sebaiknya dimaknai dalam konteks penelitian ini dan bukan sebagai representasi seluruh kelas EFL SMP di Indonesia. Observasi kelas hanya dilakukan dalam dua kali pertemuan, yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan praktik translanguaging guru dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga hanya berfokus pada translanguaging bahasa Indonesia-Inggris dan tidak mengkaji penggunaan bahasa daerah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa arah untuk penelitian selanjutnya diusulkan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak guru, kelas, dan sekolah, serta periode observasi yang lebih panjang, untuk mengkaji bagaimana praktik translanguaging berkembang dari waktu ke waktu dan di berbagai konteks kelas. Penelitian selanjutnya juga dapat memadukan observasi kelas dengan asesmen bahasa, seperti tes kosakata atau berbicara, untuk

mengkaji dampak translanguaging terhadap hasil belajar siswa secara lebih langsung. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana program pendidikan guru dan pengembangan profesional dapat lebih baik mempersiapkan guru bahasa Inggris untuk menggunakan translanguaging sebagai pendekatan pengajaran yang terencana dan efektif, alih-alih hanya mengandalkan pengalaman mengajar di kelas [29] [30].

V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi translanguaging mendukung baik guru maupun siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Guru menggunakan kedua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) secara bergantian untuk mempermudah penyampaian materi, memberikan instruksi, dan membantu siswa memahami kosakata serta tata bahasa dengan lebih baik. Sementara itu, siswa merasa lebih mudah mengikuti pelajaran dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merasa lebih nyaman menggunakan translanguaging (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) selama kegiatan kelas. Selain mendukung pemahaman siswa terhadap materi, translanguaging juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mencoba berbicara bahasa Inggris tanpa takut membuat kesalahan. Namun, baik guru maupun siswa juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa, keterbatasan penguasaan kosakata, dan keraguan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris selama kegiatan kelas. Meskipun demikian, translanguaging tetap menjadi metode yang bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka, terutama di kelas multilingual di mana siswa masih membutuhkan dukungan dari bahasa pertama mereka selama proses pembelajaran bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Candi atas izin pelaksanaan penelitian, kepada guru bahasa Inggris yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan meluangkan waktunya, serta kepada siswa yang telah berpartisipasi selama proses pengumpulan data. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material yang tiada henti, dan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan selama penyusunan tugas akhir ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Inggris. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- [1] Y. Setiawati, "Building A Foundation For Global Competence: Improving English Language Instruction In Indonesian Curriculum," Vol. 03, No. 02, P. 1, Jan. 2024, Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Jofllt/Article/View/6955>
- [2] Z. A. Rengur, S. A. Kumala, And M. Fajrin, "English Language Learning Strategies Integrated With Technology To Improve The Learning Outcomes Of Junior High School Students In Palu City," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi), Vol. 4, No. 2, Pp. 390–398, Jul. 2024, Doi: 10.53299/Jppi.V4i2.519.
- [3] D. Rahmawati And Y. Astutik, "Improving The Vocabulary Ability Of Junior High School Students Through The Lingodeer Application," May 2026. Doi: <https://doi.org/10.21070/Ups.5956>.
- [4] N. Mauliska And M. Karlsson, "Challenges And Opportunities In The Use Of Technology For Teaching English As A Foreign Language," Jul. 2024. Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://Ejournal.Unzah.Ac.Id/Index.Php/Interling/Article/View/1780/914>
- [5] H. Robbani And N. Yuliana, "Analysis Of Factors Affecting Learning Difficulties During The Covid 19 Pandemic," Focus (Madison), Vol. 3, No. 1, Pp. 55–58, Feb. 2022, Doi: 10.37010/Fcs.V3i1.537.
- [6] H. E. Dewi, "Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (Task-Based Language Teaching) Studi Kasus Guru Bahasa Inggris Smp," Jurnal Profesi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Pp. 12–21, Jul. 2023, Doi: 10.22460/Jpp.V2i1.17404.
- [7] C. Chen, "Application Of Tblt (Task-Based Language Teaching Approach) In English Teaching In Junior High Schools And Universities," Zhejiang, 2023. Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://scispace.com/pdf/application-of-tblt-task-based-language-teaching-approach-in-l5ru94ybzg.pdf>
- [8] S. N. Azizah, Y. Supriyono, And A. Andriani, "Projecting Communicative Language Teaching (Clt) Implementation In Teaching Spoken Language At Secondary School," Banjarmasin, 2022. Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://Pjpp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/Jetall/Article/Viewfile/12873/8438>

- [9] G. E. Putrawan, "Gede Eka Putrawan Translanguaging Practices In Efl Classrooms: Evidence From Indonesia Translanguaging Practices In Efl Classrooms: Evidence From Indonesia," Vol. 8, Pp. 1–18, Jun. 2022, Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://scispace.com/pdf/translanguaging-practices-in-efl-classrooms-evidence-from-indonesia-55wgmfyw.pdf>
- [10] A. Latifah, "Code Switching And Code Mixing In The English Learning Process," Journal Corner Of Education, Linguistics, And Literature, Vol. 4, No. 001, Pp. 774–782, Dec. 2024, Doi: 10.54012/Jcell.V4i001.506.
- [11] O. Garcia And A. M. Y. Lin, "Translanguaging In Bilingual Education," In Bilingual And Multilingual Education, Springer International Publishing, 2016, Pp. 1–14. Doi: 10.1007/978-3-319-02324-3_9-1.
- [12] M. Lutfy Aziz And D. Novita, "Code Switching : Indonesian And English In English Language Teaching (Elt) Process In Junior High School [Code Switching : Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Di Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama]." Accessed: Jun. 28, 2026. [Online]. Available: https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/view/2307?utm_source=chatgpt.com
- [13] M. Arshad And W. H. Chen, "Vygotsky's Socio-Cultural Theory Of Literacy Scaffolding Children To Read And Write At An Early Age," Oct. 2009. Accessed: Oct. 16, 2025. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/181190-en-Vygotskys-Socio-Cultural-Theory-Of-Liter.pdf>
- [14] S. Asra, R. Rahmianti, P. Nucifera, F. Fadlia, And A. Mawaddah, "Is Translanguaging Legitimate In English Learning?: Students' Perspectives From Indonesia," Language Literacy: Journal Of Linguistics, Literature, And Language Teaching, Vol. 8, No. 2, Pp. 525–534, Dec. 2024, Doi: 10.30743/LI.V8i2.9681.
- [15] Y. Sekar Titania And A. Ashadi, "Translanguaging As Pedagogical Practice: Insight From Indonesian Efl Classroom," International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis, Vol. 07, No. 06, Jun. 2024, Doi: 10.47191/Ijmra/V7-I06-78.
- [16] G. E. Putrawan, "Gede Eka Putrawan Translanguaging Practices In Efl Classrooms: Evidence From Indonesia Translanguaging Practices In Efl Classrooms: Evidence From Indonesia," Vol. 8, Pp. 1–18, Jun. 2022.
- [17] J. W. Creswell, "Creswell", Accessed: Oct. 31, 2025. [Online]. Available: <https://share.google/mihqpfqlxrlpwtv3>
- [18] R. R. Nursanti, "Classroom Strategies Through Translanguaging For Multilingualism Students," English Learning Innovation, Vol. 2, No. 1, Pp. 17–27, Feb. 2021, Doi: 10.22219/Englie.V2i1.14653.
- [19] Y. Astutik And O. Purwati, "Verbal And Nonverbal Language: Pre-Service Teachers' Decisiveness In Teyl," Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Vol. 21, No. 1, Pp. 1–12, Jul. 2021, Doi: 10.17509/Bs_Jpbsp.V21i1.36651.
- [20] R. M. P. Silalahi And W. Santoso, "Exploring Indonesian Teachers' And Students' Perceptions And Practices Of Translanguaging And Trans-Semiotizing In Efl Classrooms," Veles: Voices Of English Language Education Society, Vol. 7, No. 1, Pp. 86–95, Apr. 2023, Doi: 10.29408/Veles.V7i1.10199.
- [21] Bq. D. Safitri, Arafiq, Udin, And K. Yusra, "Pedagogic Translanguaging In Efl Classroom: A Study At Mtsn 1 Mataram," Journal Of English Education Forum (Jeef), Vol. 4, No. 1, Pp. 44–47, Mar. 2024, Doi: 10.29303/Jeef.V4i1.610.
- [22] A. B. Wahyuni, "English Education Journal (E2j) Students' Self Confidence In Speaking English," Pp. 1–8, May 2020, Doi: <https://doi.org/10.55340/E2j.V6i1.284>.
- [23] N. Apriyanti, Y. S. Samsi, And K. Wachyudi, "Integrating Pedagogical Translanguaging And Multimodality In Efl Classroom: A Secondary School Case," Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 5, No. 1, Pp. 317–331, Feb. 2026, Doi: 10.56916/Ejip.V5i1.3132.
- [24] R. R. Nursanti, "Classroom Strategies Through Translanguaging For Multilingualism Students," English Learning Innovation, Vol. 2, No. 1, Pp. 17–27, Feb. 2021, Doi: 10.22219/Englie.V2i1.14653.
- [25] M. A. G. De Guzman, P. P. P. Tenedero, W. G. A. Gapas, And A. M. Deabanico, "Ai Anxiety And Readiness Of English Language Teachers And Students: A Philippine University Case Study," Asian Journal Of English Language Studies, Vol. 12, No. 2, Pp. 1–26, Dec. 2024, Doi: 10.59960/12.2.A1.
- [26] Y. Susila Indah And S. Asari, "Translanguaging As Emotional Scaffolding: Reducing Speaking Anxiety And Fostering Oral Proficiency In An Indonesian Efl Context," Indonesian Efl Journal (Iefj), Vol. 11, No. 3, Pp. 1–14, 2025, Doi: 10.25134/Iefj.V11i3.44.
- [27] D. G. A. Berlianti And I. Pradita, "Translanguaging In An Efl Classroom Discourse: To What Extent It Is Helpful For The Students?," Communication In Humanity And Social Science, Vol. 1, No. 1, Pp. 42–46, Jun. 2021, Doi: 10.21924/Chss.1.1.2021.14.
- [28] N. V. F. Liando And D. P. Tatipang, "English Or Indonesian Language? Parents' Perception Toward Children's Second Language Learning Context," Jurnal Lingua Idea, Vol. 13, No. 1, P. 61, Jun. 2022, Doi: 10.20884/1.Jli.2022.13.1.5749.
- [29] Y. Zakharova And D. Lasagabaster, "Pedagogical Translanguaging In Secondary Efl: A Systematic Review Of Practice And Teacher Development (2023–2025)," 2026, Cambridge University Press. Doi: 10.1017/S0261444826101189.
- [30] X. Huang And H. Chalmers, "Implementation And Effects Of Pedagogical Translanguaging In Efl Classrooms: A Systematic Review," Sep. 01, 2023, Multidisciplinary Digital Publishing Institute (Mdpi). Doi: 10.3390/Languages8030194.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.